

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2004).

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu yang menentukan kelancaran dalam proses belajar baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan dan perkembangan motorik juga berperan sangat penting dalam

mengkoordinasikan setiap kematangan pertumbuhan fisiknya. Aspek perkembangan kecerdasan (intelektual) pada masa anak usia dini menjadi dasar kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Adapun perkembangan sosial merupakan capaian kematangan seorang individu dalam hubungan interaksi sosial atau disebut juga sebagai proses dalam menyesuaikan diri, norma-norma, atau kelompok. Sedangkan perkembangan emosi pada anak, anak dapat mengungkapkan emosi atau mengontrol emosi yang diperoleh melalui lingkungannya. Sementara perkembangan bahasa ialah dimana perasaan dan pikiran dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau bahkan isyarat atau gerak menggunakan kata-kata. Dalam perkembangan bahasa anak dapat memperoleh perbendaharaan kata yang lain melalui lingkungan sekitarnya.

Anak usia dini merupakan seseorang yang sedang menjalankan tahap perkembangan yang cepat serta fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya. Pada saat tersebut lah terjadinya tahap pertumbuhan serta perkembangan pada macam-macam aspek, diantaranya aspek perkembangan sosial anak usia dini. Dalam masa usia dini kualitas hidup seorang individu memiliki makna dan pengaruhnya pada kehidupannya. Dengan pendidikan, diharapkan anak usia dini bakal menjadi penerus yang cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, atau keterampilan pada perkembangan sosial melalui lingkungan yang berada disekelilingnya.

Menurut Rakhmawati dalam Sukamto dan Fauziah (2020) pola asuh orang tua dalam mengasuh anak termasuk aktivitas yang berkesinambungan dengan tahap hubungan diantara anak dan orang tua supaya membantu pertumbuhan atau perkembangan anak agar maksimal. Baumrind dalam Muslima (2015)

mengemukakan bahwa pola asuh orang tua menjadi penentuan dalam berkembangnya sosial dari anak. Santrok (2007) dan Gerungan (2010) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh *otoritative* (demokratis), dan pola asuh permisif (*laissez faire*). Bornstein (2002) dan Thalib (2010) menambahkan lagi satu jenis pola asuh orang tua yang disebut dengan pola asuh penelantar.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Wahyuning dkk, 2003). Dalam interaksi dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Disinilah letak perbedaan antara orang tua dalam mengasuh anak. Sebagian orang tua berfikir harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Kemudian sebagian orang tua lain juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membantuk anak-anak berkembang menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu memimpin yang menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung deskriminatif. Hal ini dirandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan diri dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian ataupun hadiah.

Menurut Baumrind gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga bentuk atau pola gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative* (Garcia, 2007). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang ia dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.

Perkembangan sosial menurut Yusuf & Nani (2014) adalah capaian tingkat kematangan pada interaksi sosial. Perkembangan sosial sendiri bisa dimaknai menjadi tahap belajar supaya menyesuaikan diri dalam norma-norma kelompok, moral, maupun tradisi yang menjadi sebuah penyatuan yang saling berkomunikasi serta bekerja sama. Perkembangan sosial anak tentu saja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yang dimana setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya, selain dari keempat pola asuh yang telah disebutkan diatas ada dua penyebab yang berpengaruh pada pengasuhan individu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dimana faktor eksternal itu merupakan lingkungan sosial serta lingkungan fisik juga lingkungan orang tua yang bekerja, kemudian faktor internal merupakan gaya atau pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang telah di dapat sebelumnya. Adapun faktor lain yang berpengaruh pada pola asuh orang tua menurut Sumarni & Sofiani dalam Sukanto & Fauziah (2020) ialah budaya yang telah didapatkan oleh orang tua sehingga orang tua

mempertahankan konsep yang ada sebab dianggap bisa dalam mendidik anaknya dengan optimal, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, orang tua dianggap begitu banyak mempunyai ilmu saat mengasuh anaknya, keadaan sosial ekonomi, orang tua mulai kelas menengah dalam mengasuh anak biasanya lebih keras.

TK Harapan Ibu merupakan taman kanak-kanak yang berada di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. TK Harapan Ibu ini memiliki jumlah anak sebanyak 20 anak dan guru berjumlah 5 orang. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 13-17 Desember 2021 menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang perkembangan sosialnya masih belum optimal. Seperti contoh anak dengan inisial AN yang cenderung memiliki sifat pendiam, susah untuk berbaur dengan teman dan lebih suka menyendiri, NFT memiliki sifat yang sangat pemalu, tidak mau berbicara dengan orang yang baru dikenal, NV tidak percaya diri untuk tampil didepan kelas, RA tidak berani mengambil keputusan seperti contoh dalam memilih permainan yang akan dimainkan, PUS tipe anak yang tidak bisa memutuskan sesuatu sendiri dan selalu mengandalkan orang lain, MRA adalah tipe anak yang susah untuk mengekspresikan diri, MUA memiliki sifat keras kepala, susah untuk dibujuk, pelit atau tidak mau berbagi. Hal ini tentu ada kaitannya dengan pola asuh orang tuanya.

Pada saat observasi peneliti mengamati pola pengasuhan orang tua terhadap anak seperti adanya komunikasi yang kaku antara orang tua dan anak, orang tua tidak segan memarahi anak ditempat umum, dan orang tua juga menentukan peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh anak. Orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan perkembangan anak-anak

yang lain. Sehingga orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar anak menjadi anak yang sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan pemaparan diatas masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi. Dengan demikian peneliti melakukan observasi tertutup ke beberapa tempat kediaman murid. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa indikator pola asuh orang tua otoriter sebagaimana contoh nyatanya yaitu orang tua tidak segan memarahi anak disaat anak berbuat salah atau hal yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua juga menetapkan peraturan-peraturan seperti jam berapa anak harus berhenti bermain, kapan anak harus mandi, dan jadwal tidur yang sudah ditentukan. Orang tua memiliki kontrol yang ketat kepada anak dan tidak ada reward atau pujian atas pencapaian anak.

Untuk memastikan lebih lanjut pola asuh otoriter yang digunakan oleh orang tua peneliti menyebarkan angket kepada orang tua di TK Harapan Ibu dengan jumlah orang tua sebanyak 20 orang tua, yang dikembangkan menjadi 10 item pertanyaan angket yang disebarkan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak.

Tabel 1. Indikator Pola Asuh Orang Tua Otoriter

No	Indikator Pola Asuh Orang Tua Otoriter	Ya	Tidak
1	Apakah orang tua memiliki peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh anak?	11	9
2	Apakah orang tua memberikan pengawasan yang ketat kepada anak?	8	12
3	Apakah orang tua berhak memarahi atau menghukum anaknya apabila anak melakukan kesalahan?	16	4

4	Orang tua tidak memberikan anak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya	4	16
5	Apakah semua keputusan berada di tangan orang tua?	4	16
6	Apakah orang tua terbuka kepada anak tentang setiap apa yang terjadi?	6	14
7	Apakah memarahi atau menghukum anak adalah hal yang wajar dilakukan oleh orang tua?	10	10
8	Orang tua tidak suka mendengar anaknya membantah perkataan yang ia bicarakan.	18	2
9	Anak harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua meskipun anak tidak menyukainya.	5	15
10	Orang tua mengharuskan anak untuk selalu belajar meskipun anak tidak menginginkannya.	8	12

Berdasarkan hasil jawaban dengan indikator pola asuh orang tua otoriter yang telah diisi orang tua pada tabel di atas, yang mana jika persentase jawaban orang tua diatas 6 dari 10 maka dianggap memenuhi syarat atau dikategorikan kedalam golongan orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, namun apabila persentase jawabannya 50-50 maka tidak tergolong kedalam pola asuh orang tua yang otoriter. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket dengan indikator pola asuh asuh orang tua otoriter dengan 10 item pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak yang disebarkan kepada

20 orang wali murid maka terdapat 5 orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan 15 lainnya dengan pola asuh yang berbeda.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Asuh Orang Tua Otoriter dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Harapan Ibu Pekan Gedang Kecamatan Batang Asai”**.

1.2 Batasan Masalah

Pada latar belakang masalah peneliti membatasi masalah pada:

1. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dirumah dalam perkembangan sosial anak.
2. Subjek penelitian ini adalah orang tua murid.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pola asuh orang tua otoriter dalam perkembangan sosial anak di TK Harapan Ibu Kecamatan Batang Asai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh orang tua otoriter dalam perkembangan sosial anak di TK Harapan Ibu Kecamatan Batang Asai.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran perihal teori pola asuh orang tua otoriter dan perkembangan sosial AUD
2. Bagi anak. menggunakan penerapan pola asuh yang sesuai maka sosial anak dapat berkembang dengan baik
3. Bagi orang tua. Memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan sosial anak.
4. Bagi masyarakat. menjadi sumbangan pemikiran buat perubahan dan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik supaya tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter
Pola asuh orang tua otoriter yang dimaksud disini ialah suatu cara yang ditempuh orang tua dalam mengasuh anak sebagai perwujudan dan tanggung jawab orang tua kepada anak dengan menggunakan peraturan-peraturan ketat, mematuhi segala aturan, berorientasi pada hukuman, dan interaksi yang kaku.
2. Perkembangan Sosial
Perkembangan sosial disini adalah perkembangan anak yang mana anak bisa bermain dengan teman sebaya, anak dapat berbagi kepada teman

dan orang lain, serta anak memiliki sikap toleran baik dengan teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih dewasa.